

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan belajar mengajar yang diberikan guru kepada siswa agar dapat dibimbing dan memperoleh pengetahuan luas yang siswa belum tahu menjadi tahu untuk menciptakan manusia yang berkualitas guna mencapai cita-cita yang diharapkan. Pengertian pendidikan berdasarkan Undang – Undang No.20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sehingga dengan adanya pendidikan yang diperoleh siswa akan mewujudkan manusia berkualitas yang diharapkan, khususnya pendidikan yang mulai wajib ditempuh sejak kecil yaitu pendidikan di sekolah dasar.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan yang diselenggarakan secara formal dan berlangsung selama 6 tahun dari kelas 1 hingga kelas 6 bagi siswa, dengan tujuan untuk mencerdaskan dan membimbing generasi penerus bangsa yang dikemas berdasarkan karakter dan budaya bangsa kemudian ditetapkan melalui kurikulum. Kurikulum yang ada ditingkat satuan pendidikan merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dalam kurun waktu tertentu. Perlu diketahui bahwa

pembelajaran yang dirancang dalam pendidikan merupakan suatu kegiatan dimana guru membimbing, dan memberikan pengajaran kepada siswa untuk mempelajari suatu informasi yang telah dirancang. Pembelajaran yang ada di sekolah dasar berbeda dengan pembelajaran di SMP maupun di SMA. Jika di SMP maupun SMA beberapa mata pelajaran dikelompokkan seperti IPS ada sosiologi, geografi, dan sejarah sedangkan IPA ada biologi, kimia, dan fisika, sedangkan pembelajaran di SD mata pelajaran IPS dan IPA tidak dikelompokkan namun menjadi kesatuan yang dipelajari sesuai dengan kompetensi di sekolah dasar tersebut. Dari beberapa mata pelajaran yang ada di SD salah satunya yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Menurut Trianto (2010:136) IPA merupakan suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, bertanggung jawab, disiplin dan sebagainya. Sedangkan Pembelajaran IPA Menurut Susanto (2013:170) merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip dan proses yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap pemahaman IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD dilakukan dengan pemahaman materi sederhana dan bukan hafalan, melalui kegiatan-kegiatan tersebut pembelajaran IPA akan mendapatkan pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, dan pemahaman sederhana. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa yang diindikasikan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan, sehingga mampu berpikir kritis melalui pembelajaran IPA. Menurut Johnson (2009:183)

berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas 3A SD Negeri Kalicari 01 Ibu F. Yenni Trisnayanti, S. Pd, ada beberapa permasalahan yang terjadi di kelas 3A SD Negeri Kalicari 01. Permasalahan tersebut antara lain siswa belum mampu mengembangkan penjelasan dari informasi yang diperoleh ketika proses pembelajaran, karena guru kurang membangun pengetahuan dasar siswa. Sehingga ketika guru memberikan suatu pertanyaan pada siswa, siswa kurang dapat memberikan alasan atau pendapatnya berkaitan jawaban yang diberikan. Kurangnya pemahaman siswa dalam memperoleh informasi pada mata pelajaran IPA, hal ini disebabkan ketika guru meminta siswa memberikan penjelasan sederhana mengenai materi pembelajaran di depan kelas siswa tidak memperhatikan temannya yang sedang mengungkapkan pendapatnya, sehingga siswa tidak paham karena kurang menaati ketertiban dalam menerapkan aturan yang ada di kelas. Ketika guru memberikan tugas siswa tidak tertib dalam mengerjakan, bergurau dengan temannya, sehingga dapat mengganggu konsentrasi teman lainnya. Maka hal ini dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa dalam pembelajaran. Selain itu model pembelajaran yang digunakan guru bersifat berpusat pada guru, sehingga siswa dalam memperoleh informasi pembelajaran kurang memahami apa yang diajarkan guru. Oleh karena itu guru lebih banyak menyampaikan materi tidak menggunakan metode yang melibatkan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru kelas 3A Ibu F. Yenni Trisnayanti, S. Pd bahwa pada mata pelajaran IPA semester I tahun pelajaran 2016/2017 bulan September nilai UTS siswa masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa kelas 3A sebanyak 32 yang tidak tuntas sebanyak 19 siswa dengan persentase 59,4% dan yang tuntas 13 siswa dengan persentase 40,6% sehingga nilai rata-ratanya hanya 5,53. Tentunya nilai tersebut masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ada di SD Negeri Kalicari 01 yaitu 6,5. Dengan data yang diperoleh tersebut secara garis besar bahwa selama ini proses pembelajaran IPA di SDN Kalicari 01 belum sesuai yang diharapkan, kemampuan berpikir kritis siswa ketika pembelajaran masih kurang sehingga mempengaruhi nilai belajar siswa pada mata pelajaran IPA, siswa masih banyak yang kurang disiplin dalam pembelajaran.

Dari beberapa permasalahan yang ada alasan peneliti mengangkat kemampuan berpikir kritis siswa dan kedisiplinan di kelas IIIA SDN Kalicari 01 karena kemampuan berpikir kritis siswa belum dapat dikembangkan agar siswa dapat memberikan ide dan gagasan yang diperoleh dalam pengetahuan dasarnya dalam materi pembelajaran, sedangkan kedisiplinan siswa yang masih kurang dalam pembelajaran terlihat ketika observasi banyak siswa yang masih bergurau saat mengerjakan tugas, tidak tertib saat mengumpulkan tugas, tidak menaati peraturan yang ditentukan guru, tidak tertib dalam berbicara saat pembelajaran, dan tidak menaati tempat duduk yang sudah ditetapkan. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis siswa dan kedisiplinan yang masih kurang dapat diperbaiki dan dapat ditingkatkan lebih baik.

Sehingga guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, bervariasi, inovatif dan dapat menumbuhkan peran aktif siswa. Siswa juga lebih semangat dan antusias untuk mengikuti pelajaran, hal tersebut dapat memancing siswa untuk mengembangkan dirinya agar mampu berpikir kritis, mampu memicu keberanian berbicara dan melakukan suatu interaksi dengan teman yang lain. Pembelajaran perlu dirancang dengan melibatkan aktifitas kelompok sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar.

Model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh pendidik agar siswa bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, dan cara berfikir yang luas. Salah satu model pembelajaran yang tepat diterapkan dalam pembelajaran agar tidak membosankan, agar kemampuan berpikir kritis pada siswa berkembang dan dapat bekerja sama dengan teman lain dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR).

Shoimin (2014:16) mengemukakan Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) merupakan sistem Pembelajaran yang efektif apabila memperhatikan tiga hal tersebut. *Auditory* yang berarti bahwa indera telinga digunakan dalam belajar dengan cara mendengarkan, menyimak, berbicara, persentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. *Intellectually* yang berarti bahwa kemampuan berpikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, memecahkan masalah, mengkonstruksi dan menerapkan. *Repetition* yang berarti

pengulangan, agar pemahaman lebih mendalam dan lebih luas, siswa perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas atau kuis. Siswa yang tertarik dengan pembelajaran yang baru akan cenderung lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga kemampuan berpikirnya ketika pembelajaran akan berkembang dan menjadikan siswa lebih tertib dan disiplin ketika belajar.

Sehingga dengan adanya penelitian ini dilakukan, harapannya melalui model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repatition* (AIR) yang akan diterapkan peneliti di SDN Kalicari 01, siswa kelas 3A dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA ketika menerima pembelajaran agar dapat mengembangkan pengetahuan yang di perolehnya dengan benar dan kedisiplinan siswa ketika pembelajaran di kelas dapat lebih baik dan tertib.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah melalui model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repatition* (AIR) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IIIA SD Negeri Kalicari 01 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ?
2. Apakah melalui model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repatition* (AIR) dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dikelas IIIA SD Negeri Kalicari 01 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis kelas IIIA SD Negeri Kalicari 01 dengan menggunakan model pembelajaran model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repatition* (AIR) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
2. Meningkatkan kedisiplinan siswa kelas IIIA SD Negeri Kalicari dengan menggunakan model pembelajaran model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repatition* (AIR) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoretis dan manfaat praktis diantaranya yaitu :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah sumber referensi penelitian yang relevan khususnya yaitu untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam
 - b. Sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

Dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repatition* (AIR) ini akan memberikan manfaat, yaitu :

- a. Bagi Guru
 - 1) Membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.

- 2) Meningkatkan kreativitas guru dan memberikan wawasan pengetahuan serta pengalaman tentang penggunaan model pembelajaran *AIR*.

b. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi yang diajarkan.
- 2) Membantu siswa agar lebih berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan kontribusi bagi sekolah tersebut mampu meningkatkan hasil belajar peserta didiknya.
- 2) Penerapan model pembelajaran tersebut mampu menjadikan referensi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dalam melaksanakan penelitian meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan kedisiplinan melalui model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repatition* (*AIR*).